

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Teknologi berkembang sangat pesat, khususnya ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Di antara teknologi informasi dan komunikasi ini bisa disebut internet. Jaringan global berguna untuk menjalin komunikasi, dari satu lokasi ke lokasi lain di seluruh dunia dan penggunaan internet yang tak terhindarkan ini memberi pengguna banyak utilitas berbeda (Harris, 2025). Akses hiburan yang beragam dan informasi dari seluruh penjuru dunia dapat ditemukan melalui internet. Internet juga menyentuh aspek kehidupan, siapapun dapat mengaksesnya kapanpun dan dimanapun, mereka memiliki akses ke internet dari ponsel cerdas, atau perangkat android dan lain-lain.

Pada tahun 2025, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) memprediksi pertumbuhan pengguna internet akan meningkat sekitar 1–2%, atau bertambah sekitar 6 juta pengguna. Dengan demikian, jumlah total pengguna internet di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 231 juta jiwa pada tahun ini (Jamtiko, dwi 2025). Diantara beberapa media sosial tersebut yaitu Instagram termasuk kategori media sosial paling populer pemanfaatannya, sekitar 86,6%. Pada tahun 2010 Instagram muncul di *App Store*, perusahaan Amerika ini dikembangkan oleh Kevin Systrom dan Mike, perusahaan *Burbn Inc* pada tahun itu awalnya hanya pengguna iPhone yang bisa menggunakan Instagram sebelum tersedia untuk android. Aplikasi baru saja dirancang dengan konsep berbagi foto dan video yang menarik dan unik aplikasi ini menjadi salah satu aplikasi favorit bagi pengguna jejaring sosial.

Berkembangnya teknologi informasi mendorong semua bagian masyarakat untuk berinovasi melalui media-media yang telah tersedia atau bahkan mengembangkannya. Masyarakat melalui internet dan media sosial dapat terhubung dengan mudah satu sama lain, menurut Rusmana (2015) media sosial memiliki kemampuan untuk menampilkan pesan berupa lambang verbal dan nonverbal serta interaktivitas yang tinggi, sebagai media baru dengan kontrol aktif dari penggunanya itu sendiri. Sebagaimana Instagram menawarkan berbagai bentuk konten visual seperti foto dan video dalam postingannya.

Berdasarkan data dari NapoleonCat, pada Januari 2025 terdapat sekitar 90.183.200 pengguna Instagram di Indonesia, yang mencakup 31,8% dari total populasi negara tersebut. Mayoritas pengguna adalah perempuan (54,2%), dengan kelompok usia 25–34 tahun sebagai pengguna terbesar (napoleoncat.com, 2025). Namun, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tidak secara spesifik merilis jumlah pengguna Instagram dalam laporan tahunannya. Meski demikian, survei APJII menunjukkan bahwa Instagram merupakan platform media sosial yang populer di kalangan generasi Z, dengan 51,9% dari mereka sering mengakses aplikasi tersebut (apjii.com, 2024).

Keunikan inilah yang membantu Instagram mencapai 1 miliar *views* diunduh dari *Google Play* dan *Apps Store*. Perkembangan Instagram tidak luput dari peran Mark Zuckerberg, yang membeli perusahaan tersebut, serta banyak fitur baru yang tidak akan membuat pengguna bosan (Kompas.com, 2024). Sehingga setiap tahunnya grafik penggunaan jejaring sosial Instagram terus meningkat. Dalam kehidupan manusia gaya dan dinamika komunikasinya, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan ini yaitu, adanya platform media sosial yang menyediakan layanan komunikasi. Penggunaan internet saat ini tidak terbatas pada pencarian dan distribusi, informasi, tetapi untuk *personal branding*, hal ini juga dilakukan untuk memiliki keberadaan

pribadi tidak hanya di dunia nyata tetapi juga di dalam dunia maya, keberadaan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia ingin dipuji dan dihargai.

Oleh karena itu penggunaan media sosial Instagram cukup banyak di gemari oleh kaum muda, diantaranya adalah kalangan mahasiswa Unimal bercadar yang menjadikan media sosial Instagram sebagai salah satu platform sebagai bentuk pengungkapan diri atau eksistensi mereka dalam menggambarkan kehidupan sehari-hari. Melihat fenomena sekarang maraknya perempuan yang mengenakan cadar melakukan pengungkapan diri, salah satunya di Instagram. Tidak hanya itu saja yang menarik perhatian tentang mahasiswa Unimal bercadar yaitu, terkait *lifestyle* perempuan bercadar mengikuti perkembangan zaman, salah satunya dari segi pakaian atau *fashion*. Apa yang mereka kenakan akan di tampilkan di Instagram dengan cara membagikan foto, video, konten yang mereka upload seperti *story*, *feed*, dan *reels*.

Bahkan mereka juga terkadang memanfaatkan fitur Instagram seperti siaran langsung (*live*) maupun konten-konten atau *vlog*, yang bahkan bisa menghasilkan uang. Pemilihan Instagram sebagai media berkomunikasi karena beberapa kelebihannya yaitu seperti memiliki fitur-fitur yang tidak dimiliki oleh semua aplikasi media sosial lainnya seperti di Whatsapp, Line, Facebook, Twitter, tidak memiliki fitur video durasi (*story*), foto atau video menggunakan filter, dan *reels* yang menjadikan Instagram lebih di minati oleh semua generasi.

Sebagaimana populasi penduduk Indonesia sendiri termasuk yang paling besar menganut Agama Islam. Menurut Mailani (2013) berpendapat bahwa cadar adalah perempuan yang menutupi wajahnya dengan pengecualian untuk mata. Cadar dalam Islam sendiri ialah jilbab yang longgar dan tebal yang menutup aurat yang mencakup telapak tangan dan wajah.

Cadar dalam konteks ini sebagai penutup muka yang digunakan wanita muslimah, sebagaimana fungsi dari cadar itu sendiri ialah untuk menutupi wajah karena individu memiliki

rasa malu, agar tidak menjadi pusat perhatian orang banyak, juga menghindari atau meminimalisir dari hal-hal yang tidak diinginkan. Akan tetapi meskipun perempuan bercadar tetapi mereka tetap bermain media sosial Instagram menyajikan kehidupan sehari-hari atau aktivitas melalui apa yang mereka posting. Seperti halnya mereka membangun citra diri di media sosial, sedangkan media sosial adalah tempat dimana semua orang bisa mengakses berbagai macam informasi, hiburan, serta media sosial menjadi wadah orang bebas dalam berekspresi.

Pengungkapan diri melalui media sosial sendiri telah menjadi sebuah fenomena baru yang muncul beriringan dengan kemunculan media sosial. Pengungkapan diri atau *self-disclosure* sendiri dapat membangun keintiman dalam hubungan yang kita bina dengan orang lain (Beebe dalam Saifulloh et al, 2019). Bebe lebih lanjut menjelaskan tentang *self-disclosure* dan *anonimitas*, yakni suatu keadaan ketika kita tidak mengetahui dengan siapa kita menjalani komunikasi. Dalam konteks penelitian ini media sosial sebagai platform yang dapat digunakan dalam beraktivitas dan berkolaborasi dalam melakukan interaksi sosial.

Media ini juga memfokuskan pada penggunanya dalam melakukan eksistensi di dunia maya. Dikarenakan ada ruang pamer atau *self-exposure* sekaligus ada ruang pengakuan diri atau *self-recognition*. Oleh karena itu peneliti akan mengkaji hal tersebut terkhususnya terkait “Pengungkapan Diri Mahasiswa Unimal Bercadar di Instagram”. Sebagaimana media sosial dapat dikatakan sebuah medium bagi pengguna dalam menguatkan hubungan dengan pengguna lainnya. Hal tersebut dikatakan sebuah ikatan sosial terdapat karakteristik pada media sosial yaitu jaringan (*network*), informasi, arsip, interaksi, simulasi sosial dan konten oleh pengguna.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengungkapan diri mahasiswa Unimal yang bercadar di media sosial Instagram?
2. Apa yang menjadi alasan mahasiswa Unimal bercadar membangun citra diri di media sosial Instagram?

### **1.3. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisis hasil penelitian agar lebih terarah. Oleh karena itu digunakan indikator-indikator agar tidak terjadi pembahasan yang terlalu luas dan pada akhirnya tidak sesuai dengan apa yang menjadi judul penelitian. Fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini memfokuskan kepada pengungkapan diri mahasiswa Unimal bercadar yang bermain media sosial Instagram.
2. Penelitian ini memfokuskan kepada analisis antropologi virtual.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah dan fokus penelitian dan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana mahasiswa Unimal yang bercadar melakukan pengungkapan diri di media sosial Instagram?
2. Untuk menganalisis dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong mahasiswa Unimal bercadar untuk membangun citra diri di Instagram?

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan kegunaan hasil penelitian. Penelitian penting untuk dilakukan dengan tujuan menginformasikan tindakan, membuktikan teori dan berkontribusi dalam mengembangkan pengetahuan:

- a. Manfaat Teoritis

1. Diharapkan dapat memberikan penambahan materi pengetahuan Antropologi terutama terkait penelitian *netnography* melihat sesuatu dalam kacamata analisis antropologi virtual.
2. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa Universitas Malikussaleh secara umum dan mahasiswa antropologi dalam penulisan karya ilmiah dan lain sebagainya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan pengetahuan orang banyak terkait stigma yang mereka pikirkan tentang orang bercadar itu tidak selamanya buruk ketika mereka menunjukkan diri atau bermain media sosial, salah satu hal tersebut bisa kita lihat dalam kacamata antropologi virtual melalui (*netnography*) yang melihat mahasiswa unimal bercadar bermain media sosial.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kesadaran kepada muslimah bercadar yang bermain media sosial, terkait prilaku dan sifat atau sikap saat bermain media sosial tanpa menghilangkan fungsi dan makna dari cadar itu sendiri.

2. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta literatur untuk mahasiswa yang hendak meneliti terkait pengungkapan diri di media sosial dalam penelitian antropologi virtual melalui (*netnography*).